

PETUNG, PROSESI, DAN SESAJI DALAM RITUAL MANTEN MASYARAKAT JAWA

Kuswa Endah
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Petung, procession, and *sesaji* in the Javanese wedding ceremonial are social activities and rituals that still exist in the Javanese society. This activities are tradition that contain of values, norms, and spirituality symbolic aspects. The Javanese wedding procession have many varieties, namely: *nontoni*, *nglamar*, *peningsetan*, *asok tukon*, *pingitan*, *tarub*, *midodareni*, *ijab*, *panggih*, and *tilik besan*. This tradition activities are the way looking for life peace.

A. Pendahuluan

Petung, prosesi, sesaji dalam ritual manten Jawa sampai saat ini masih ditaati. Aktivitas tradisi ini telah membentuk pranata sosial Jawa yang luhur. Di dalamnya juga kaya akan nilai dan simbol-simbol tertentu. Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh dalam kehidupan manusia Jawa tersebut berguna untuk mewujudkan keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi suatu adat istiadat. Salah satu bentuk adat istiadat tersebut ialah tata upacara. Tata upacara yang telah menjadi adat di dalam kehidupan masyarakat Jawa berkaitan dengan perjalanan hidup manusia. Hal tersebut meliputi peristiwa-peristiwa

Manten sebagai salah satu tata upacara peralihan yang memiliki tradisi tertentu, di antaranya berupa petung, prosesi, dan sesaji yang bersifat sangat spiritual.

Masyarakat Jawa meyakini bahwa saat-saat peralihan dari tingkat sosial yang satu ke yang lainnya tersebut merupakan saat-saat yang berbahaya. Oleh sebab itu untuk mendapatkan keselamatan hidup maka diadakan upacara-upacara. Upacara tersebut disebut *crisisrites* atau upacara waktu krisis (Depdikbud, 1977:157). *Manten* sebagai salah satu tata upacara peralihan yang memiliki tradisi tertentu, di antaranya berupa petung, prosesi, dan sesaji yang bersifat sangat spiritual.

B. Petung dalam Perkawinan

Perkawinan merupakan sebuah fase peralihan kehidupan manusia dari masa remaja ke masa berkeluarga. Peristiwa tersebut sangat penting dalam proses pengintegrasian manusia di dalam alam semesta ini. Sehingga perkawinan disebut juga taraf kehidupan baru bagi manusia.

Perkawinan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai sesuatu yang sakral, sehingga diharapkan dalam menjalaninya cukup sekali seumur hidup. Kesakralan tersebut melatarbelakangi pelaksanaan perkawinan dalam masyarakat Jawa yang sangat selektif dan hati-hati baik saat pemilihan bakal menantu ataupun penentuan hari pelaksanaan perkawinan.

Masyarakat Jawa sangat selektif dan hati-hati dalam mencari bakal menantu. Hal tersebut dilakukan dengan harapan pasangan suami istri yang telah dinikahkan dapat hidup bahagia secara harmonis selamanya. Keharmonisan pasangan suami istri tersebut digambarkan dalam ungkapan Jawa "*kaya mimi lan mintuna*". Agar harapan tersebut dapat terwujud maka penentuan bakal menantu dalam ma-

kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa berumah tangga, sesudah menikah, masa tua, dan setelah meninggal dunia. Setiap peristiwa yang dialami tersebut menunjukkan adanya perubahan status sosial di dalam masyarakat yaitu membawa manusia dari tingkatan sosial yang satu beralih ke tingkat sosial yang lain yang lebih tinggi.

Masyarakat Jawa meyakini

syarakat Jawa ditentukan oleh beberapa kriteria antara lain : *bibit*, *bobot*, *bebet* dan *pasatoan salaki rabi*.

Bibit ialah kriteria penentuan bakal menantu dengan memperhitungkan segi keturunan. Maksudnya orang tua jejak atau gadis yang akan dinikahkan mengkaji bakal menantu bagaimanakah penampilan fisiknya cacat atau tidak, mempunyai penyakit yang menurun atau tidak, dan keturunan siapa. *Bobot* artinya berat. Dalam hal *bobot* tersebut penentuan bakal menantu dikaji dari segi kekayaannya atau harta bendanya. Sedangkan *bebet* merupakan kriteria penentuan bakal menantu ditinjau dari kedudukan sosialnya. Kedudukan sosial bagi masyarakat Jawa dahulu berkaitan dengan apakah bakal menantu tersebut berasal dari kalangan priyayi atau hanya rakyat biasa. Namun pada masa sekarang kriteria *bebet* dapat dilihat dari tingkat pendidikan terakhir ataupun pekerjaan bakal menantu tersebut.

Hal lain yang juga penting dalam penentuan bakal menantu ialah *pasatoan salaki rabi*. *Pasatoan salaki rabi* ialah pedoman mencari jodoh berdasarkan nama, hari kelahiran, dan *neptu*. Pedoman tersebut diberlakukan untuk kedua calon baik dari pihak pria maupun pihak perempuan.

Berdasarkan *Primbon Betaljemur Adammakna* (KPH. Tjakraningrat, 1980:20) pedoman perjodohan berdasarkan nama dilakukan dengan cara menggabungkan nilai aksara pertama pada nama calon pengantin pria dengan nama calon pengantin perempuan kemudian dibagi 5 dan sisanya diperhitungkan sebagai lambang baik buruknya perjodohan tersebut.

Adapun nilai aksara tersebut disesuaikan dengan aksara Jawa, yaitu :

ha = 1 *na* = 1 *ca* = 3 *ra* = 4 *ka* = 5
da = 6 *ta* = 7 *sa* = 8 *wa* = 9 *la* = 10
pa = 11 *dha* = 12 *ja* = 13 *ya* = 14 *nya* = 15
ma = 16 *ga* = 17 *ba* = 18 *tha* = 19 *nga* = 20

Pasatoan salaki rabi ialah pedoman mencari jodoh berdasarkan nama, hari kelahiran, dan *neptu*.

Sisa dari perhitungan tersebut dilambangkan sebagai berikut :

Sisa Makna Lambang

- 1 *Sri*, maknanya selamat dan mempunyai rejeki yang lebih.
- 2 *Lungguh*, maknanya mempunyai pangkat atau kedudukan yang tinggi
- 3 *Gedhong*, maknanya hidupnya akan kaya
- 4 *Lara*, maknanya hidupnya sering mendapatkan kesulitan
- 5 *Pati*, maknanya hidupnya akan sering mendapat bencana kematian.

Sebagai contoh : seorang laki-laki bernama Bagas akan dijodohkan dengan seorang gadis bernama Niken. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Ba (dari Bagas) + Na (dari Niken) = 18 + 2 = 20}$$

Untuk menentukan makna lambang perjodohan kemudian hasil penjumlahan tersebut dibagi 5 hasilnya 4 habis. Hal ini sama dengan sisa 5 yang lambangnya *pati* artinya hidupnya akan sengsara dan sering mendapatkan bencana kematian. Berdasarkan perhitungan tersebut maka perjodohan antara Bagas dengan Niken tidak baik atau keduanya tidak berjodoh.

Selain dengan perhitungan aksara pada nama kedua calon pasangan, *pasatoan salaki rabi* dapat dikaji melalui hari kelahiran. Adapun perhitungan tersebut berdasarkan primbon *Betaljemur Adammakna* (KPH. Cakraningrat, 1980:13) adalah sebagai berikut :

Hari	Makna	Hari	Makna
Akad & Akad	Sering sakit	Selasa & Selasa	Buruk
Akad & Senin	Sering sakit	Selasa & Rabu	Kaya
Akad & Selasa	Miskin	Selasa & Kamis	Kaya
Akad & Rabu	Selamat	Selasa & Jumat	Cerai
Akad & Kamis	Bertengkar	Selasa & Sabtu	Sering bertengkar
Akad & Jumat	Selamat	Rabu & Rabu	Buruk
Akad & Sabtu	Miskin	Rabu & Kamis	Selamat

Senin & Senin	Buruk	Rabu & Jumat	Selamat
Senin & Selasa	Selamat	Rabu & Sabtu	Baik
Senin & Rabu	Anaknya perempuan	Kamis & Kamis	Selamat
Senin & Kamis	Dikasihi orang	Kamis & Jumat	Selamat
Senin & Jumat	Selamat	Kamis & Sabtu	Cerai
Senin & Sabtu	Rahmat	Sabtu & Sabtu	Buruk

Neptu adalah jumlah nilai hari kelahiran dan nilai pasarannya. *Neptu* bagi masyarakat Jawa merupakan sesuatu yang penting karena dapat menggambarkan sifat dan watak seseorang. Dalam hal perjodohan *neptu* juga dipergunakan sebagai perhitungan *pasatoan salaki rabi*.

Adapun nilai dari ari dan pasarannya menurut *primbon Betal-jemur Adamakna* (KPH. Cakraningrat, 1980:7) adalah sebagai berikut:

Hari	Nilai	Pasaran	Nilai
Akad	5	Kliwon	8
Senin	4	Legi	5
Selasa	3	Pahing	9
Rabu	7	Pon	7
Kamis	8	Wage	4
Jumat	6		
Sabtu	9		

Adapun cara perhitungan *pasatoan salaki rabi* berdasarkan *neptu* yaitu nilai hari dan pasaran dari kedua calon pasangan digabungkan kemudian dibagi 4 dan sisanya diperhitungkan sebagai lambang perjodohan tersebut. Makna dari sisa tersebut yaitu : 1.dilambangkan *gentho* artinya tidak mempunyai anak, 2 dilambangkan *gembili* artinya banyak anak; 3 dilambangkan *sri* artinya banyak rejekinya; dan 4 dilambangkan *punggel* artinya mati satu.

Selain berpedoman dengan aturan-aturan di atas, masyarakat Jawa juga mengenal adanya pantangan dalam perjodohan, antara lain :

- 1) Perkawinan antara saudara *misan*.
- 2) Perkawinan *krambil sejanjang* yaitu perkawinan antara ipar dengan saudara ipar.
- 3) Perkawinan dengan bekas mertua.
- 4) Perkawinan dengan orang yang tidak sesuai dengan *neptu*.

- 5) *Tumbak-tumbakan* yaitu perkawinan yang terjadi antara dua saudara kakak beradik, yang tua mendapatkan yang muda dan yang muda mendapatkan yang tua. Hal ini menyulitkan kedudukan seseorang di dalam kerabatnya.
- 6) *Pancar lanang* yaitu anak dari dua orang saudara sekandung laki-laki.
(Kuswa Endah, 2006:113).

Apabila suatu keluarga telah mempunyai pandangan calon pasangan atau istri untuk anaknya, maka disuruhlah seseorang untuk mengamati dari dekat bagaimana latar belakang orang tua dan keadaan keluarga pihak perempuan. Orang yang disuruh tersebut dalam istilah Jawa disebut *congkok*. Peristiwa *congkok* menanyakan status calon istri kepada keluarga pihak perempuan disebut dengan *babat alas, babad dalam* atau *nakokake*. Jawabannya pun bersifat simbolis yaitu *padhang* jika jawabannya gadis calon istri tersebut belum ada yang mengikat, namun jika jawabannya *peteng* berarti calon istri tersebut sudah ada yang mengikat.

C. Prosesi Ritual dan Sesaji Manten

Prosesi manten dalam masyarakat Jawa amat banyak, antara lain berupa tradisi sebagai berikut:

Pertama, *nontoni*. *Nontoni* adalah melihat dari dekat tentang keluarga dan pribadi gadis yang dicalonkan sebagai pasangan calon pengantin laki-laki. Pada saati *nontoni* tersebut keluarga pihak laki-laki dan calon pengantin laki-laki dapat melihat calon pengantin perempuan secara lahiriah serta dapat memperhatikan juga tentang *bibit, bebet dan bobot*.

Adapun cara *nontoni* menurut Depdikdub (1977:192) adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua dan anak laki-laki yang akan dijodohkan datang ke keluarga si gadis. Setelah dipersilahkan duduk maka si gadis disu-

ruh untuk menghidangkan minuman. Pada saat inilah si jejak dan orang tuanya mengamati si gadis. Dan nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan tentang kelanjutan perjodohan tersebut.

- 2) Si gadis diajak ke suatu tempat, dan bersamaan dengan itu pula si jejak diantar kerabatnya untuk pergi ke suatu tempat yang jalannya bepapasan dengan gadis tersebut. Dengan demikian kedua pemuda tersebut dapat memperhatikan si gadis yang dicalonkan menjadi pasangannya.

Kedua, *nglamar* (melamar atau meminang). Peristiwa melamar dalam masyarakat Jawa diungkapkan dengan ungkapan "*Ngebun-ebun enjang anejawah sonten*". Lamaran biasanya dilakukan oleh *congkok* yang ditujukan kepada orang tua gadis yang akan dijodohkan. Hal ini agar jika ditolak tidak terlalu menyakitkan hati keluarga pihak laki-laki. Jawaban atas lamaran tersebut sebenarnya bisa saja dijawab saat

itu juga, namun biasanya keluarga dari pihak gadis memohon kelonggaran waktu untuk berfikir. Dan jika terjadi penolakan, bahasa penolakannya diusahakan sehalus mungkin agar tidak menyakitkan hati.

Ketiga, *paningsetan*. *Paninsetan* dalam masyarakat Jawa disebut juga dengan istilah *ambundheli* atau *manjeri*. Upacara *paningsetan* bertujuan untuk memberi tanda secara simbolis bahwa gadis yang telah dilamar sebelumnya telah diikat untuk dijadikan istri. Dalam kesempatan tersebut pihak keluarga laki-laki memberikan barang-barang kepada keluarga pihak perempuan. Barang-barang tersebut diistilahkan sebagai *paningset*. Barang-barang tersebut berupa seperangkat pakaian wanita (*sandhangan sapengadeg*) dan kadang disertai pula dengan sepasang cincin. Cincin tersebut digunakan sebagai lambang pengikatan hubungan pertunangan antara calon suami dengan seorang perempuan yang akan diperistri. Maka setelah upacara *paningsetan* dilaksanakan, kedua pasang calon suami istri tersebut berarti telah ditunangkan atau *wis dipacangke*.

Masyarakat Jawa dalam kehidupannya masih percaya terhadap hal-hal di luar dirinya yang dimaknai sebagai pertanda baik dan buruk berkaitan dengan masa depannya.

Masyarakat Jawa dalam kehidupannya masih percaya terhadap hal-hal di luar dirinya yang dimaknai sebagai pertanda baik dan buruk berkaitan dengan masa depannya. Kepercayaan tersebut sering disebut dengan firasat. Berkaitan dengan perjodohan maka masyarakat Jawa sangat berhati-hati. Jika terjadi kematian atau kecelakaan dari salah satu kerabat pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan terutama orang tuanya maka syarat yang dipergunakan untuk *peningset* dikembalikan. Peristiwa tersebut disebut dengan istilah *kejugrungan gunung*. Peristiwa tersebut diyakini sebagai lambang yang buruk dari perjodohan tersebut. Kemudian dalam waktu yang tidak begitu lama biasanya diadakan musyawarah mencari hari baik untuk melaksanakan upacara *paningsetan* kembali. Jika hal buruk terjadi lagi maka perjodohan tersebut harus dibatalkan karena diyakini kedua pasangan tidak berjodoh.

Hal penting yang sering dimusyawarahkan oleh keluarga kedua belah pihak dalam upacara *paningsetan* adalah penentuan hari perkawinan. Dalam masyarakat Jawa dipercayai pula bulan-bulan baik untuk melangsungkan perkawinan yaitu bulan *Rejeb* dan *Besar*. Adanya bulan-bulan Jawa yang diyakini bersifat buruk untuk melangsungkan perkawinan yaitu *Jumadil'awal*, *Puasa*, *Sura* dan *Sapar*.

Keempat, *pasok tukon* atau *srah-srahan*. Apabila hari perkawinan telah dekat, maka keluarga pihak calon mempelai pria melaksanakan ritual *pasok tukon* atau *srah-srahan*. *Srah-srahan* ialah peristiwa keluarga pihak mempelai pria memberikan sejumlah barang-barang kepada keluarga pihak calon mempelai perempuan dengan tujuan untuk meringankan kebutuhan hajatan perkawinan yang akan dilaksanakan. Adapun barang-barang tersebut antara lain berupa : pakaian wanita lengkap, perhiasan, beras, kelapa, alat-alat rumah tangga, ternak, dan sejumlah uang. Jika ibu dari calon mempelai perempuan tersebut sedang mengandung maka barang-barang yang diserahkan harus ditambah dengan seekor ayam betina yang sedang mengeram.

Kelima, *pingitan*. Menjelang saat perkawinan, maka calon mempelai perempuan dilarang untuk bertemu dengan calon suaminya. Ia juga dilarang ke luar rumah. Peristiwa tersebut disebut *pingitan*. Selama menjalani masa *pingitan* calon mempelai perempuan dianjurkan untuk merawat tubuhnya dengan minum jamu dan mandi lulur. Agar dalam menjalankan kehidupan barunya nanti dapat selamat dan maka calon mempelai tersebut diharuskan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan jalan berpuasa. Masa *pingitan* tersebut biasa berkisar selama 7 hari atau satu minggu.

Keenam, *tarub*. Sekitar satu minggu sebelum upacara perkawinan tiba keluarga mempelai perempuan disibukkan dengan persiapan-persiapan hajatan. Salah satunya ialah persiapan tempat yang digunakan untuk melangsungkan upacara perkawinan. Masyarakat Jawa mempunyai

Masyarakat Jawa mempunyai harapan-harapan di dalam hidupnya yang disimbolkan dengan benda-benda di sekitarnya.

harapan-harapan di dalam hidupnya yang disimbolkan dengan benda-benda di sekitarnya. Dalam upacara perkawinan, salah satu ritual yang menggunakan simbol-simbol tersebut ialah *tarub*. Pelaksanaan *tarub* selain sebagai simbol dari harapan-harapan bagi mempelai berdua dalam menjalankan kehidupan rumah tangga juga bertujuan untuk menghias rumah atau tempat tersebut supaya indah dan terlihat megah. Hiasan utama dari *tarub* berupa *bleketepe* yang dibuat dari janur kuning dan *tuwuhan* (daun-daunan/tumbuhan).

Tuwuhan dalam *tarub* terdiri dari beberapa jenis tanaman. Masing-masing tanaman mempunyai makna sebagai lambang dari harapan kedua mempelai. Adapun makna masing-masing tumbuhan tersebut ialah :

- 1) *Daun beringin* melambangkan harapan agar kedua mempelai panjang umur dan mampu menjadi tempat berlindung bagi keluarganya.
- 2) *Pohon tebu* melambangkan kemantapan tekad kedua mempelai untuk membina rumah tangga. Hal tersebut diambil dari *jarwa dhosok* (singkatan) kata *tebu* menjadi *anteping kalbu* (kemantapan/ketetapan hati).
- 3) *Setandan pisang raja* melambangkan kedua mempelai menjadi raja sehari dan semoga mampu mewujudkan keluarga yang penuh dengan kebahagiaan dan kemuliaan.
- 4) *Daun kaluwih* melambangkan agar kedua mempelai mendapatkan kemuliaan. *Luwih* berarti lebih.
- 5) *Daun alang-alang* (ilalang) melambangkan agar dalam menjalankan kehidupan berumah tangga tidak mendapatkan halangan apapun. Dalam bahasa Jawa, *alangan* berarti halangan.
- 6) *Padi satu ikatan* melambangkan harapan semoga rejeki kedua mempelai berkecukupan atau berlebih.
- 7) *Cengkir gadhing* melambangkan kebulatan tekad kedua mempelai untuk bersatu menempuh hidup baru dalam ikatan suami istri.

Kata *cengkir* dari *jarwa dhosok* (singkatan) *kencenging pikir* (ketetapan berpikir).

- 8) *Janur kuning*, melambangkan harapan semoga kedua mempelai dalam menjalani hidup berumah tangga selalu mendapatkan petunjuk Yang Maha Kuasa.

Ketujuh, *siraman*. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi kesucian. Sebelum melangsungkan upacara perkawinan maka calon pengantin harus disucikan terlebih dahulu. Adapun ritual untuk menyucikan kedua mempelai disebut dengan istilah *siraman*. Upacara tersebut dapat dilakukan secara bersamaan untuk kedua mempelai atau secara terpisah. Jika dilakukan secara terpisah maka keluarga pihak calon mempelai pria terlebih dahulu meminta air sebagai syarat untuk melakukan upacara *siraman* kepada keluarga calon mempelai putri.

Adapun perlengkapan upacara *siraman* meliputi:

- 1) Air yang dimasukkan dalam *pengaron* dan diberi *kembang telon* (bunga 3 macam) yaitu mawar, melati dan kenanga.
- 2) *Tikar bangka* (tikar pandan dengan anyaman besar) dan daun *apa-apa* yang dibungkus kain mori.
- 3) Tempat duduk *dhingklik* (kursi kecil).

Upacara tersebut dipimpin oleh seorang dukun. *Siraman* biasanya dilakukan oleh keluarga dekat calon mempelai yang sudah tua umurnya dan mempunyai banyak anak. Hal tersebut dengan harapan agar kelak calon mempelai segera mendapatkan momongan.

Kedelapan, *midodareni*. Malam hari sebelum upacara perkawinan dilangsungkan keluarga pihak mempelai perempuan mengadakan tirakatan semalam suntuk. Malam tersebut disebut malam *midodareni*. Adapun perlengkapan sesaji dalam malam *midodareni* ialah *kembar mayang* dan sirih dipajang di kamar pengantin, nasi wuduk dan *ingkung* ayam.

Kesembilan, *ijab* dan *panggih*. Upacara *ijab* merupakan rangkaian upacara perkawinan yang berkaitan dengan pengesahan perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan menjadi sepasang suami istri oleh penghulu atau naib dari Kantor Urusan Agama. Upacara *ijab* dalam masyarakat Jawa disebut juga dengan istilah *ijab kabul* atau *akad nikah*. Dalam peristiwa *ijab* selain penghulu dan calon suami dan istri harus disaksikan oleh saksi serta calon istri harus didampingi oleh wali. Penunjukan wali calon istri tersebut

dalam adat Jawa disesuaikan dengan *pancer wali* yang ditunjuk dari kerabat pihak bapak atau saudara laki-laki. Dengan demikian *pancer wali* disebut juga dengan istilah *pancer lanang*. Adapun kerabat yang dapat menjadi wali seorang perempuan yang akan menikah antara lain bapak, saudara tua laki-laki dari bapak (*pakdhe*), saudara laki-laki yang lebih muda dari bapak (*paklik*), saudara laki-laki yang lebih tua (*kakang*), dan saudara laki-laki lebih muda (*adhi*).

Sesuai upacara ijab ritual selanjutnya ialah upacara *panggih*. Adapun jalannya upacara *panggih* biasanya berada di depan *gapuran pawiwahan* dengan urutan sebagai berikut :

- 1) *Balangan gantal*, pengantin laki-laki melempar sirih ke arah kening pengantin perempuan dan pengantin perempuan melempar sirih ke arah dada pengantin laki-laki. Hal ini mengandung ajaran bahwa dalam menjalankan kehidupan berumah tangga sebaiknya istri tidak terlalu menuruti perasaannya saja tetapi juga harus dilandasi dengan penalaran, begitu juga seorang suami harus mampu berlapang dada dalam membimbing keluarganya.
- 2) *Midak wiji atau mecah wiji adi, juru sumbaga* mengambil sebutir telur ayam kampung kemudian disentuh ke kening kedua pengantin selanjutnya pengantin laki-laki diminta menginjak telur tersebut sampai pecah. Hal tersebut melambangkan pecahnya penalaran kedua pengantin untuk bersatu membangun bahtera rumah tangga dan semoga segera dikaruniai keturunan yang baik.
- 3) *Mijikan*, pengantin perempuan mencuci telapak kaki pengantin laki-laki yang terkena pecahan telur dengan air *bunga setaman* dan setelah selesai pengantin laki-laki membantu pengantin perempuan berdiri. Hal tersebut melambangkan bakti istri terhadap suami dan juga lambang bahwa dalam melangkah menempuh hidup baru sebagai suami istri dilandasi niat suci.
- 4) *Kedua* pengantin dilempari bunga manca warna dengan harapan semoga kelak kehidupannya selalu menemui kebahagiaan dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat sekitar.
- 5) *Sinduran*, kedua pengantin dibimbing oleh ibu pengantin perempuan dengan kain *sindur* menuju pelaminan. Hal tersebut melambangkan bahwa orang tua masih bersedia membimbing atau memberikan nasehat-nasehat yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga kepada kedua mempelai.
- 6) *Bobot timbang*, bapak pengantin perempuan memangku kedua mempelai kemudian ibu pengantin perempuan menanyakan: "Bapakne, kepriye mungguh bobot timbange anakmu sakloron?" dan

dijawab: "Manut pangrasaku padha timbang bobote". Hal tersebut melambangkan bahwa kedua mempelai sudah sama kehendaknya dan tujuannya dalam mengarungi kehidupan sebagai suami istri.

- 7) *Nanem jero*, setelah dipangku kedua pengantin diminta berdiri kemudian kedua pundak sepasang pengantin tersebut ditekan berdampingan oleh bapak pengantin perempuan sampai kedua pengantin duduk kembali di pelaminan. Hal tersebut melambangkan bahwa kedua orang tua telah menetapkan kedua pengantin sebagai sepasang suami istri yang kelak akan menjadi rang tua bagi anak-anaknya.

- 8) *Kacar-kucur*, pengantin laki-laki memberikan *kaya* kepada pengantin perempuan yang berupa kacang merah, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, beras kuning, dan logam. *Kaya* tersebut diterima dengan saputangan yang dipangku pengantin perempuan dan penerimaan tersebut jangan sampai ada yang tercecer. Hal tersebut

Pernikahan Jawa yang dilakukan oleh orang tua untuk anak sulung dan anak bungsu terdapat prosesi tersendiri.

melambangkan kewajiban suami untuk memberikan nafkah kepada keluarga dan istri harus mampu memanfaatkannya secara hemat dan cermat.

- 9) *Dulangan* atau *klimahan*, kedua pengantin saling menyuapi nasi yang sudah dikepal sebelumnya oleh pengantin laki-laki.

Hal tersebut melambangkan bahwa kehidupan suami istri harus dilandasi dengan kerukunan, kerjasama saling membantu dan saling mengingatkan demi terwujudnya keluarga yang bahagia.

D. Makna Spiritualisme *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*

Pernikahan Jawa yang dilakukan oleh orang tua untuk anak sulung dan anak bungsu terdapat prosesi tersendiri. Bagi anak sulung disebut *bubak kawah* dan untuk anak bungsu disebut *tumplak punjen*. Kedua prosesi ini memiliki makna spiritualisme yang berkaitan dengan harapan. Menurut Pringgawidagda (1998:81) *bubak* artinya bawat (menghilangkan semak belukar), dalam upacara perkawinan yang dimaksud *bubak* ialah menghilangkan segala sesuatu yang bersifat buruk atau penghalang dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Poerwadarminta (1939:51) dalam *Kamus Baoesastra Djawa* kata *kawah* diartikan sebagai *toya ingkang medal ngajengaken lairipun*

jabang bayi (air ketuban yang keluar mendahului lahirnya bayi). Dalam hal upacara perkawinan berkaitan dengan upacara *bubak kawah* diartikan sebagai upacara perkawinan yang pertama dengan jalan menghilangkan segala sesuatu yang bersifat buruk dan menghalangi berlangsungnya kehidupan berumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Sehingga upacara *bubak kawah* khusus dilakukan ketika seseorang melaksanakan *mantu* atau *ngundhuh mantu* untuk anak sulung, dengan harapan pernikahan yang dilaksanakan seterusnya dapat berjalan dengan baik tanpa ada halangan apapun.

Pada saat upacara *bubak kawah* maupun *tumplak punjen* ayah dari pengantin perempuan menggunakan ikat pinggang *sindur*, sedangkan ibunya menggunakan *kemben sindur*. Adapun kain batik yang dikenakan kedua orang tua pengantin perempuan ialah batik motif *dringin* (Padmasusastra, 1911:18).

Adapun tata cara upacara *bubak kawah* menurut Pringgawidagda (1998:82) adalah sebagai berikut :

- 1) *Pala gumandhul, pala kependhem, wos kuning, dan uang logam* dibagi ke dalam beberapa bagian yang kemudian ditempatkan di atas *takir*.
- 2) *Juru sumbaga* memberitahukan kepada para tamu bahwa orang tua pengantin perempuan akan melaksanakan upacara *bubak kawah*.
- 3) Ibu dari pengantin perempuan membagikan semua *sesaji* yang diletakkan di atas *takir* kepada para tamu.

Upacara *bubak kawah* dalam masyarakat Jawa mengandung maksud agar kelak sepasang pengantin tersebut dalam hidup bermasyarakat selalu mengasihi sesamanya dan dimudahkan rejekinya oleh Yang Maha Kuasa.

Adapun upacara *tumplak punjen* merupakan rangkaian upacara perkawinan yang dilaksanakan pada saat *ngundhuh mantu* anak bungsu. Tata cara pelaksanaan upacara *tumplak punjen* adalah sebagai berikut:

- 1) Uang logam, *empon-empon, wos jene, kacang tanah, kedelai, dan bunga setaman* dijadikan beberapa bagian yang dimasukkan ke dalam kantong dan sebagian dimasukkan ke dalam *bokor*.
- 2) Ibu dari pengantin perempuan membagikan kantong-kantong yang telah diisi biji-bijian tersebut kepada para tamu.

- 3) *Bokor* yang berisi biji-bijian tersebut ditumpahkan di depan para tamu.

Pelaksanaan upacara *tumplak punjen* bagi masyarakat Jawa mempunyai tujuan sebagai tanda bahwa orang tua pengantin perempuan telah selesai dalam menjalankan kewajibannya melangsungkan perkawinan untuk anak-anaknya.

E. *Tilik Besan dan Panggih: Prosesi Akhir Mantenan*

Dua prosesi yang menutup prosesi upacara *manten* adalah *tilik besan* dan *sungkeman*. Upacara *tilik besan* merupakan upacara rangkaian dari upacara *sungkem* kepada orang tua pengantin laki-laki. Orang tua pengantin laki-laki dijemput oleh seorang utusan dimohon menuju ke pelaminan. Tak lama kemudian orang tua pengantin perempuan menyambut kehadiran *besan* dan dipersilakan mendampingi pengantin di sebelah kiri.

Upacara *panggih* ditutup dengan upacara adat *sungkeman* oleh kedua pengantin. Upacara tersebut dilaksanakan dengan maksud kedua pengantin memohon doa restu kepada orang tuanya untuk membina kehidupan berumah tangga. Bagi orang Jawa, orang tua adalah tempat kedua setelah Tuhan, untuk meminta berkah, dan *pengestu*. Perkawinan dianggap sebagai perjalanan penuh resiko yang harus dihadapi oleh calon keluarga. Oleh karena itu, dengan dorongan dan bantuan orang tua diharapkan pasangan pengantin akan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan.

F. Penutup

Upacara *manten* Jawa merupakan ritual sakral yang memerlukan persiapan material dan spiritual. Dalam persiapan tersebut menyangkut persiapan *petung*, prosesi dan *sesaji*. Tiap-tiap aktivitas memiliki makna simbolis tertentu yang terkait dengan kehidupan spiritual masyarakat.

Manten Jawa termasuk dalam fase peralihan, yakni dari masa lajang ke masa berkeluarga, sehingga dianggap berbahaya atau penuh tantangan. Hal ini bagi orang Jawa perlu diupayakan antisipasi untuk menjaga keselamatan, baik pada saat sekitar upacara *manten* hingga sepanjang hidup keluarga baru yang menikah.

Daftar Pustaka

Bratawidjaja, T. Wijaya. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta : P.T. Pradnya Paramita

Depdikbud. 1977. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud

Padmasusastra. 1911. *Serat Tatacara*. Semarang: H.A Benyamin,

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djuwa*. Batavia: Groningen, Batavia : J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij

Suwarna Pringgawidagda. 1998. *Gita Wicara Jawi*. Yogyakarta : Kanisius

Tjakraningrat, K.P.H. 1980. *Kitab Primbon Betaljemur Adam Makna*. Yogyakarta: Somodidjaja Mahadewa